

**PANDANGAN UMAR IBNU AL KHATTÂB
TERHADAP HADIS NABI**



S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998**

Drs. H.A. Choliq Muchtar
Drs. Agung Danarto, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Wawan
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum W. W.,

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing sepakat bahwa:

Nama : W a w a n

N I M : 9353 1482

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul : Pandangan Umar Ibnu Al Khattab Terhadap Hadis Nabi
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata
satu agama Islam dalam ilmu Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat, saudara tersebut di atas dapat
dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum W.W.,

Yogyakarta, Januari 1999

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. A. Choliq Muchtar

NIP. 150 017 907

Drs. Agung Danarto, M. Ag

NIP. 150 266 736

P E N G E S A H A N
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9 / 681 / 1999

Skripsi dengan Judul : PANDANGAN UMAR IBNU AL KHATTĀB TERHADAP HADIS NABI

Diajukan Oleh :

1. Nama : Wawan
2. NIM : 9353 1482
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis (TH)

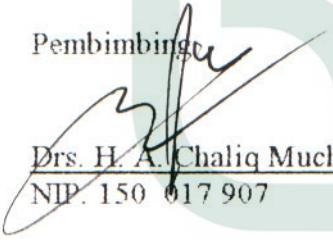
Telah dimunaqosyahkan pada hari Sabtu, tanggal 16 Januari 1999 dengan nilai Baik, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP. 150 228 609

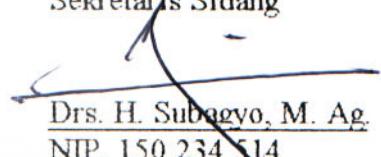
Pembimbing


Drs. H. A. Chaliq Muchtar
NIP. 150 017 907

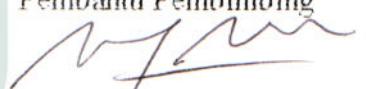
Pengaji I


Drs. Mahfudz Masduki, MA.
NIP. 150 227 903

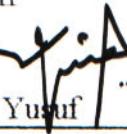
Sekretaris Sidang


Drs. H. Subagyo, M. Ag.
NIP. 150 234 514

Pembantu Pembimbing


Drs. Agung Danarto, M. Ag
NIP. 150 266 736

Pengaji II


Drs. M. Yusuf
NIP. 150 267 224



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ يُنَبِّئُ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصْبِيْبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِيْبُهُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُمْ نَادِيْمِنَ (الحجرات: 6)

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpa suatu musibah kepada suatu kaum tanpa tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. Al Hujurat: 6)⁹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹ Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al Qur'an, 1971) hlm. 846

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ
مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْكَلِمَةٌ صَلَّى عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan bagi Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Hanya dengan rahmat-Nya, penulis dapat menyusun skripsi ini sebagai sebuah hasil karya ilmiah yang didasarkan pada studi kepusatakan.

Dalam proses penyusunannya, tentu penulis mendapatkan bantuan dari banyak pihak, baik tenaga maupun fikiran. Oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. H.A. Choliq Muchtar dan Bapak Drs. Agung Danarto, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi
2. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, selaku dosen penasihat akademik
3. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Sahabat-sahabat, baik se-almamater, etnik maupun lingkungan tinggal penulis yang tidak dapat disebutkan secara rinci

Semoga Allah SWT. memberikan nilai yang lebih atas segala keikhlasan dan pengorbanan semuanya., Amin.

ABSTRAKSI

WAWAN : Pandangan Umar Ibnu Aal Khattâb Terhadap Hadis Nabi, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1998)

Studi historis Umar Ibnu Al Khattâb ini berupaya untuk mengetahui sejauh mana kondisi obyektif orang yang menjadi tokoh kedua khulafâ ar rasyidîn yang dahulunya sangat kasar dan mempunyai permusuhan dengan Rasulullah serta kaum muslimin. Penelitian ini lebih dikhurasukan mengenai pandangan khalifah kedua ini terhadap hadis.

Landasan penelitian ini berangkat dari argumentasi para ulama yang ternyata sangat kompleks dan beragam, terutama dilatar belakangi oleh sisi kepentingan, faham dan atau aliran mereka masing-masing.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan pelacakan literatur, dimana setelah data terkumpul, maka dilakukan penelaahan terhadap sumber yang mengandung fakta sejarah dan kemudian merangkum dan menafsirkan fakta-fakta itu menjadi suatu makna dan hasilnya adalah pembahasan utuh pada skripsi ini.

Dalam kondisi masyarakat yang masih labil keimanannya serta baharunya Alquran, Umar berupaya memfokuskan perhatian umat terhadap Alquran dan menjaga keutuhan as Sunnah sebagai dua landasan utama kehidupan kaum muslimun. Ketika dipandang olehnya bahwa umat dalam kondisi demikian, ia pun memerintahkan kepada sahabat lain untuk tidak memalingkan mereka dengan apapun selain Alquran. Namun tidak demikian sekiranya umat dinilainya telah teguh keislamannya.

Selain memurnikan Alquran, Umar berupaya untuk memurnikan hadis, ia menekan peluang terjadinya kebohongan terhadap agama; terhadap dan atas nama Rasulullah, sehingga ia mengeluarkan kebijakan dengan pembatasan periwayatan serta penulisan hadis yang hanya dapat dipertanggung jawabkan dari Nabi.

Dengan beberapa pembatasan Umar terhadap hadis pada zamannya, maka menimbulkan konsekwensi logis, dimana umat Islam setelah masa Umar dan sebelum masa

pembukuan formal hadis tidak memiliki rujukan resmi yang menjadi patokan atau sebagai tolak ukur keakuratan hadis, yang pada gilirannya timbul hadis da'if dan/ atau maudu'.

Namun andaikata proses pembukuan dan pengamalan hadis selanjutnya didasarkan atas perinsip yang sudah dirintis oleh Umar, tentu hadis da'if dan/ atau hadis maudu' tidak perlu ditulis atau dibukukan sebagaimana kenyataan sekarang, yang akhirnya (dengan dibukukan hadis tersebut) menjadi legitimasi atas suatu ibadah, atau dijadikan hujjah bagi kitab-kitab keagamaan.

Realitas seperti ini menjadi kesempatan bagi kelompok Inkar as Sunnah termasuk orientalis, untuk menunjukkan kepentingan mereka, terutama dengan melihat banyaknya hadis da'if dan maudu'. Sehingga pada gilirannya oleh mereka hadis yang benar-benar shahih-pun ikut diingkari atau tidak dipercayai.

Sikap Umar yang tersebut dalam penelitian ini dapat dimengerti bagi kondisi masyarakat saat itu, dan dapat diambil suatu ilustrasi dan makna dalam konteks kekinian sehingga memberikan kefahaman.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	-
HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11

BAB II UMAR IBNU AL KHATTĀB

A. Latar Belakang Kehidupan Umar	13
B. Islamnya Umar Ibnu Al Khattāb	19
C. Watak Umar Ibnu Al Khattāb	27
D. Umar Ibnu Al-Khattāb Menurut Rasulullah	32

BAB III UMAR IBNU AL KHATTĀB DAN HADIS NABI

A. Pandangan Umar Ibnu Al Khattāb Terhadap Hadis Nabi	35
1. Kedudukan hadis sebagai hujah	35
2. Kehati-hatian dalam periyawatan hadis	47
3. Pembatasan penulisan hadis	67
4. Kritik hadis	76
B. Pengaruh Umar Ibnu Al Khattāb Terhadap Perkembangan Hadis	84
C. Pendapat-Pendapat dan Tuduhan Bahwa Umar Tidak Menyukai Hadis	93
D. Argumentasi dan Telaah Terhadap Pendapat-Pendapat	100

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran-Saran	123
C. Kata Penutup	124

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini-pun dilambangkan dengan huruf, dilambangkan dengan tanda dan sebahagian ada yang dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini dikemukakan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan latin.

Huruf Arab	Nama	huruf latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
س	sa	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ه	ha	h	ha
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	za	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
ش	sin	s	es
ض	syin	sy	es
ظ	shad	sh	es dan ha
ڏ	dad	đ	de (titik di bawah)
ڙ	ta	ڦ	te (titik di bawah)
ڙ	za	ڙ	zet (titik di bawah)
ڻ	ain	ڻ	koma (diatas)
ڻ	gain	g	ge
ڻ	fa	f	ef
ڧ	qaf	q	ki
ڧ	kaf	k	ka

Harakat & Huruf	Nama	Huruf & Tanda	Nama
ا	Fathah dan alif atau ya	â	a dan katup di atas
ـ	Kasrah	î	i dan katup di atas
ـ	Dammah	û	u dan katup di atas

Contoh: قَالَ سُبْحَانَكَنْ : qâla subhânaka

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah*, ada dua

1. *Ta marbutah*; hidup atau mendapat harakatfathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/
2. *Ta marbutah*; mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/
3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan /h/

Contoh: رَوْضَةُ الْمُفْلِحِينَ raudah al atfâl / raudatul atfâl

E. Syaddah (Tasyidid)

Syaddah atau tasyididi yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu *Syaddah* atau tanda tasyididi, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda tasyididi itu.

Contoh: رَبَّنَا : rabbanâ نَّازِلٌ : Nazzala نُعَمِّدْ : Nu'mma

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem transliterasi ini dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan yang diikuti oleh huruf qamariah

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /v/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: أَتَشَوَّبُ : at tawwâbu أَسْمَادٌ : as samâ'u

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai dengan bunyinya

Contoh: أَلْفَقْرُ : al faqru أَنْعَمْنَ : al amânu

Baik diikuti oleh huruf syamsiah ataupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan tidak diberi tanda hubung.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrop, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَهْدَةٌ : ta'khužūna الشَّهْدَةُ : as syuhadâ'u

H. Penulisan

Pada dasarnya setiap kata, baik ff'il, isim maupun haraf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang lazim dirangkaikan dengan kata lain -- karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan,-- maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرٌ
الرَّازِقُينَ : Wa innallâha lahuwa khair ar raziqîn
atau
wainnallâha lahuwa khairur raziqîn

Sedangkan penulisan kata-kata Arab yang sudah baku dipergunakan dalam bahasa Indonesia, maka transliterasinya mengikuti penulisan Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia

Contoh: حديث : Alquran : سنة : sunah : قبیله : kabilah dll.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran memformulasikan kedudukan Nabi saw., sebagai objek ketaatan tertinggi kedua bagi kaum muslimin setelah Allah SWT. Kedudukan ini tidaklah bersumber dari penerimaan komunitas akan keberadaan Nabi sebagai seseorang yang mempunyai kekuasaan, melainkan kedudukannya yang diekspresikan melalui kehendak Wahyu yang diturunkan Allah SWT. Ia menyandang kepatutan untuk ditaati yang mengikat aspek perilaku kaum Muslimin terutama dalam aspek yang diwajibkan Allah SWT.¹

Nabi saw. juga memberikan petunjuk esensial kepada sahabatnya melalui hadisnya, yang tentu petunjuk itu muncul sesuai dengan posisi dan fungsinya sebagai pedoman untuk para sahabat di zamannya. Sepanjang kondisi dan latar belakang kehidupan para sahabat tersebut berbeda, maka petunjuk yang diberikan oleh Nabi-pun berbeda pula.²

Sebagai lapisan umat yang paling dekat dengan Rasulullah, para sahabat sangat mencintai Rasulullah, tidak pernah hati manusia terjalin erat pada seseorang seperti

¹ Lihat, Alquran, Surat (selanjutnya disingkat QS.) *Ali Imran*: 32, 132, *An Nisa*: 9, *64*, *Al-Ahzab*: 21

² Afif Muhammad, *Kritik Matan Menuju Pendekatan Kontekstual Atas Hadis Nabi*, (Jakarta: Jurnal Al-Hikmah, Yayasan Mutahari, No. 05, 1992) hlm. 25

³ Syekh Muhammad Al-Gazali, *Keprihatinan Seorang Juru Da'wah*, Ali Audah [terj.] (Bandung: Mizan, 1991) hlm.179

terjalin pada Nabi mereka ini. Tidak ada seorang-pun berhasil mendapat penghormatan dan kecintaan orang-orang sekitarnya seperti yang telah diperoleh rasul yang terakhir ini.³

Menurut pandangan Ahl As Sunnah dan Jumhur kaum muslimin, semua sahabat adalah adil, dan keadilannya dinyatakan oleh Allah SWT. didalam Kitab-Nya yang mulia serta dinyatakan pula oleh Rasulullah saw. Bahkan dalam konteks periyawatan hadis, menurut dua kelompok ini, apabila seseorang telah diketahui jelas sebagai sahabat, maka tidak perlu dibahas lebih lanjut. Adapun yang perlu dibahas adalah perawi-perawi yang ada di bawahnya.⁴

Dalam menerima hadis dari Nabi saw., para sahabat sering melakukannya dalam komunikasi *majlis al 'ilm*. Mereka sering bergantian duduk bersama-sama Rasulullah saw., dengan menggunakan tiga metode belajar yaitu dengan hafalan, catatan dan praktik.⁵ Hal tersebut merupakan ilustrasi keuletan mereka dalam mendapatkan pelajaran dari Nabi saw. Sehingga tidak ada kesempatan belajar yang mereka peroleh, kecuali mereka memanfaatkannya.

Umar Ibnu Al Khattâb adalah sahabat yang sangat mempunyai perhatian terhadap Nabi saw. serta hadis-hadisnya. Dalam perhatiannya terhadap hadis, adalah kedisiplinan Umar mengatur waktu untuk mendapatkan pelajaran dari Rasul. Kalaupun ia tertinggal untuk mengikuti *majlis al 'ilm* Rasul, sebagaimana riwayat Al Bukhârî, Umar menjadwalkan diri untuk bergantian menghadiri majlis tersebut dengan salah seorang

⁴ Yusuf Qardawi, *Fatwa-Fatwa Kontemprer*, As'ad Yasin [terj.] (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) hlm.58

⁵ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, A. Yamin [terj.], (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996) hlm. 32

tetangganya dari golongan Anshar,⁶ bahkan Umar dan Abū Mūsâ Al-Asy'arî sering saling mengingatkan hadis sampai waktu subuh.⁷

Diantara sahabat Nabi nampaknya tidak ada yang bergairah kepada Alquran dan lebih teguh berpegang kepadaanya seperti Umar Ibnu Al Khattâb,⁸ demikian juga ia sangat patuh kepada Nabi, ia tegas membela yang benar atau yang menurut pendapatnya itu benar. Hanya saja, jika Nabi yang melarangnya bertindak keras, ia tunduk, ia tidak berfikir akan mengulangi lagi sekalipun ada kesempatan, sebab dia percaya bahwa bilamana Nabi yang memerintahkan atau melarang, tentu itu perintah wahyu,⁹ karena bagi Umar kebesaran Muhammad bukanlah semata karena kepribadiannya, tetapi lebih-lebih karena kenyataan bahwa Muhammad telah ditunjuk oleh Tuhan untuk menerima Wahyu.¹⁰

Jaminan keadilan, perhatian, ketataan dan kepatuhan para sahabat kepada Nabi saw. dan kepada hadisnya, tidak dijadikan predikat mutlak oleh sementara Ulama. Bagi mereka, sahabat tidaklah ma'sum sebagaimana ma'sumnya Nabi, dan ayat-ayat yang memuji sahabat Nabi tidak selayaknya difahami secara jeneralisasi bahwa setiap individu sahabat adalah adil, sebab ada sahabat yang perbuatannya tercela seperti Walid bin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶ Muhammad bin Ismâ'îl Al Bukhârî, *Shâfi'î al-Bukhârî*, ([t.k.]; Syarkah an Nur Asiya, Juz ii, [t.t.]), hlm. 70

⁷ Taha Hussein, *Dua Tokoh besar Dalam Sejarah Islam, Abu Bakar dan Umar, Ali Audah* [terj.] (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986) hlm. 448

⁸ Nurcholis Madjid [ed.], *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hlm. 3

⁹ Taha Hussein, *op. cit.*, hlm. 140

¹⁰ Nurcholis Madjid, *op. cit.*, hlm. 3

Uqbah, Qudāmah bin Madhīn dan lain-lain.¹¹ Demikian juga halnya sahabat Umar Ibnu Al Khattāb, dengan ketaatan dan kepatuhannya yang luar biasa baik kepada Nabi atau hadisnya hal itu tidaklah bersifat mutlaq, karena ditemukan analisis historis dan kritik para ulama, sebagaimana Haidar Barong ungkapkan:

“Jika telah difahami bahwa kewajiban kaum muslimin adalah mempertahankan prinsip, dan bukan membela figur secara membuta, maka tak perlu uraian lebih lanjut dimana para sahabat Nabi generasi pertama seluruhnya dan Khalifah kedua Umar bin Khattāb pada khususnya menjadi bebas nilai, pasalnya lapisan masyarakat tersebut telah dianggap ‘adil secara merata tidak pernah bermaksud -- terutama ketika meriwayatkan hadis-- berdusta kepada Nabi ataupun berkianat kepada Islam. Namun demikian halnya, bukti outentik tak terpungkiri lagi dalam kenyataan sejarah mereka (para Sahabat terkemuka generasi pertama) telah melakukan kritik hadis diantara sesama disamping ada pula beberapa diantaranya yang kurang menyukai sunah”.¹²

Pada sisi yang sangat menarik, dengan cara Umar memandang Nabi seperti tersebut diatas, ada ulama yang mencatat bahwa Umar adalah seorang sahabat Nabi yang sekalipun hormat kepadanya, namun tidak segan-segan mengajukan keberatan kepada gagasan atau tindakan Nabi, jika dirasa olehnya bahwa Nabi berfikir dan bertindak sendiri bukan atas petunjuk langsung Tuhan.¹³ Umar adalah seorang beriman yang intelektual, dengan intelektualitasnya berani mengemukakan ide-ide dan melaksanakan tindakan-tindakan inovatif yang sebelumnya tidak dicontohkan oleh Nabi, bahkan kadang-kadang

¹¹ Yudian W. Asmin [ed.], *Kajian Tentang Al Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Forum Study Hukum Islam Fak. Syariah IAIN SUKA, 1994) hlm. 117-118, Mahmud Abu Rayah, *Adwa' 'Ala as Sunnah al Muhammadiyyah*, ([tk.], Dar al Ma'arif, [tt.]) hlm. 350, 354

¹² Haidar Barong, *Umar Bin Khattab Dalam Perbincangan*, (Jakarta: Yayasan Cipta Persada Indonesia, 1994) hlm. iii

¹³ Nurcholis Madjid, *op. cit.*, hlm. 3; Ia juga sangat terbuka terhadap kritik dari sahabat lain. Lih. Amin Rais, *Mendorong Demokrasi*, (Tabloid Adil, Ed. 07, 24 Nov. 1998) hlm. 3

sepintas lalu nampak seperti tidak sejalan kalau tidak malah bertentangan dengan pengertian harfiyah Alquran dan sunah.¹⁴

Selain tindakan inovatifnya seperti tersebut diatas, terdapat beberapa peristiwa yang dilakukan Umar yang oleh sementara ulama dijadikan hujah bahwa Umar tidak mau memakai hadis, melarang sahabat lain menulis hadis atau bahkan ia seperti nampak tidak mengetahui hubungan Alquran dengan hadis.¹⁵

Inti dari peristiwa dimaksud adalah Umar melarang penulisan hadis, Umar pernah membakar kitab-kitab hadis kepunyaan para sahabat, Umar mengedarkan selebaran-selebaran ke berbagai daerah yang berisi perintah agar kitab hadis dimusnahkan, Umar juga pernah memukul Abū Hurairah, menahan para sahabat karena meriwayatkan hadis, bahkan ada klaim bahwa Umar sebagai pembuat *bidāh*.¹⁶

Peristiwa-peristiwa dimaksud, setidaknya akan mendasari pada perkembangan hadis, dimana pada realitasnya, hadis banyak ditulis dan diriwayatkan oleh para sahabat *pasca* Umar sampai masa pembukuan formalnya.

Dengan keterangan dan asumsi-asumsi diatas, maka selayaknya menempatkan Umar pada posisinya yang tepat atau proporsional, sekaligus meneliti riwayat-riwayat tersebut dengan tidak melepaskan berbagai perspektif pendapat-pendapat tersebut.

¹⁴ Nurcholis Madjid, *op. cit.*, hlm. 4

¹⁵ Haidar Barong, *op. cit.*, hlm. 264

¹⁶ Lih. Muhammad Mustafā Azamī, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, [terj.] Ali Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) hlm. 184-186. Al Khātib Al Bagdādī, *Taqyīd al Ilm*, [ed.], Y. Eche (Damascus: [t.p.] 1949) hlm. 51; Lihat Juga, Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995) hlm. 63. Syamsuddin Muhammad Aż Zahabi, *Syīru A'lām an Nabālā*; (Beirut: Muassasah ar Risalah, Juz ii, 1990), hlm. 249, 433; Haidar Barong, *op. cit.*, hlm. 262, 265

Kerangka pemikiran yang dituangkan dalam skripsi ini, dikembangkan dari anggapan umum bahwa Umar Ibnu Al Khattab sebagai generasi muslim yang paling awal (*As sâbiqûn al awwalûn*), yang mempunyai kepatuhan terhadap Alquran dan hadis sebagai aturan agama yang tidak kaku dan statis, juga sebagai salah seorang sahabat terdekat Rasulullah, tentunya ia dapat dijadikan teladan yang tidak diragukan integritasnya terhadap Islam. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa sebahagian kebijakannya telah dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam terutama dalam bidang hadis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini :

1. Bagaimana sesungguhnya pribadi Umar Ibnu Al Khattab
2. Bagaimana pandangan Umar Ibnu Al Khattab terhadap hadis dan pengaruhnya terhadap perkembangan hadis
3. Mengapa Umar dipandang sebagai sahabat yang tidak menyukai sunah.

C. Tujuan Dan Kegunaan

Untuk mendapatkan pembahasan secara terarah, penulis merumuskan tujuan penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Mengetahui jelas pribadi Umar Ibnu Al Khattab

2. Mengetahui pandangan Umar Ibnu Al Khattâb terhadap hadis Nabi dan pengaruhnya terhadap perkembangan hadis
3. Mengetahui dan menganalisa secara kritis pendapat dan tuduhan terhadap Umar, bahwa ia tidak menyukai hadis.

Selain berguna untuk Khazanah keilmuan (terutama dalam bidang hadis), penelitian dan penulisan karya ilmiah ini juga sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama Strata Satu (S-1) dalam bidang Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Dalam perkembangan ilmu hadis, pembahasan secara utuh mengenai Umar Ibnu Al Khattâb kaitannya dengan hadis Nabi belum diketemukan penulis. Namun demikian, keterangan dalam bentuk sub pembahasan cukup banyak, diantaranya adalah buku *Umar bin Khattab Dalam Perbincangan (penafsiran baru)* karya Haidar Barong, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* karya Syuhudi Ismail, *As Sunnah wa Makanâtuha fi at Tasyri' al Islami* karya Mustafa As Sibâ'i, *As Sunnah Qabla at Tadwîn* karya Muhammad Ajâz Al Khatîb dan lain-lain. Pribadi Umar banyak disoroti oleh para ulama dari sisi sejarah (kisah) yang dialaminya, terutama setelah beliau masuk Islam dan masa kekhilifahannya dan/atau hukum; ijtihadnya. Diantaranya termuat dalam buku-buku sebagai berikut: *Abqâriyah Umar Ibnu Al Khattâb* karya Abas Mahmud Al Aqqâd, *Umar Ibnu Al Khatâb: al Futûh al Islâmiyah*, karya Ali Syâzili al Khawâli, *Dua Tokoh Besar Dalam Sejarah Islam; Abu Bakar dan Umar* karya Toha Husein, *Umar Ibnu Al*

Khaṭṭāb wa Usūl al Idārah al Hadīṣah karya Sulaiman Muhammad At Tumāwi, *Falsafah Tasyrī Inda Umar Ibnu Al Khaṭṭāb*, karya Mahmud Ismāil, *Ijtihad Umar bin Khatab*, karya Amiur Nuruddin, dan buku *Membaca Gelombang Ijtihad*, karya Atha Mudzhar.

Haidar Barong dalam bukunya tersebut diatas berasumsi bahwa, kalaupun Umar adalah bagian dari sahabat yang telah dianggap adil secara merata, namun demikian Umar tidaklah bebas nilai. Dalam salah satu riwayat yang ia ajukan misalnya, Haidar berasumsi bahwa Umar adalah sahabat yang kurang menyukai/menolak sunah, serta Umar dikritik oleh Siti ‘Aisyah tentang kekeliruannya memahami sunah (kasus tangisan seorang yang ditinggal mati akan menambah siksa bagi orang yang meninggal). Lebih jauh menurutnya bahwa Umar sebagai salah seorang yang mengedepankan penggunaan *ra’yu* ketimbang aturan *naqli*.

Sebagaimana pernyataan pengarang sendiri, bahwa sifat buku ini adalah belum final dan merupakan tafsiran-tafsiran atas sejumlah riwayat. Meskipun demikian, penulis melihat buku ini didominasi oleh preseden negatif terhadap Umar, serta pengajuan hipotesa yang tergesa-gesa dan disayangkan asumsi-asumsi pengarang terutama ketika menggunakan riwayat atau ketika mengemukakan polemik tentang Umar tidak berlandaskan rujukan jelas sebagaimana laiknya sebuah buku ilmiah.

Kitab *As Sunnah an Nabawiyah baina Ahl al Fiqh wa Ahl al Hadīṣ* karya Muhammad Al Gazali, yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Muhammad baqir dengan judul *Studi Kritik Atas Hadis Nabi saw.*, juga membahas kritikan Ummu Al Mukminin Aisyah ra. terhadap Umar, tuduhan terhadap Umar atas

kekeliruannya memahami hadis (dalam kasus yang sama dengan diatas). Buku ini lebih mensiratkan keharusan menolak hadis yang berlawanan dengan Alquran, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan Umar yang oleh kebanyakan Ulama digolongkan sahih.

Sebagaimana halnya buku Haidar Barong, buku karya Al Gazali ini, seperti dijelaskan Mustafa Yaqub, jika dilihat dari metodologinya tidak begitu mengikuti metodologi penulisan ilmiyah, karena tidak mencantumkan sumber-sumber rujukannya. Dan anehnya hal seperti ini banyak dilakukan oleh orang-orang besar seperti beliau.¹⁷ Namun demikian, keilmuan beliau menurut Dr. Quraish Shihab sangat luar biasa, Al Gazali adalah salah seorang Ulama lulusan Universitas Al Azhar yang disegani di dunia Islam, khususnya di Timur Tengah dan ia adalah salah seorang penulis arab yang sangat produktif.¹⁸

Buku *Kaedah Kesashihan Sanad Hadis* karya Syuhudi Ismail, memberikan gambaran kehati-hatian Umar dalam periyawatan hadis. Berbeda dengan Haidar, Syuhudi Ismail dalam bukunya merujuk kepada riwayat-riwayat, salah satunya ialah riwayat yang mengatakan bahwa Umar pernah memenjarakan tiga orang sahabat karena dianggap banyak meriwayatkan hadis, serta ia melarang penulisan hadis. Namun menurut hemat penulis riwayat ini sangat perlu ditelusuri keakuratannya.

¹⁷ Ali Mustafa Yaqub, *op. cit.* hlm. 92

¹⁸ Quraish Shihab [peng.], *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw.*, (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 7

¹⁹ Secara lengkap, lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imām Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Maktabah al Islāmi, Juz i, 1978) hlm. 222

Riwayat pemenjaraan beberapa sahabat diatas, dianalisis oleh Musthafa As Sibai dalam buku *As Sunnah wa Makanātuhā fī at Tasyri' al Islāmi*, sebagai sebuah riwayat yang tidak pernah diketemukan dalam kitab yang *mu'tabar*.

Suatu peristiwa diakhir hayat Rasul, yang kemudian dikenal dengan "tragedi hari kamis", dimana Rasul ingin menuliskan pesannya, namun kemudian keinginan Rasulullah ini ditolak oleh Umar dengan mengemukakan pernyataan: "kita mempunyai Kitabullah, dan cukup bagi kita Kitabullah itu".¹⁹ Bagi Syarafuddin Al Musawi dalam buku *Dialog Sunnah Syiah*, melansir pendapat Abdullah bin Abbas, peristiwa itu merupakan sebesar-besarnya bencana yang menyebabkan Rasul membatalkan niatnya untuk menulis pesannya itu. Dengan peristiwa ini, Umar dan para sahabat yang mengikutinya tidak berpegang teguh kepada *nash*, seandainya mereka berpegang teguh kepadanya niscaya mereka selamat dari kesesatan

E. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode historis, secara umum dapat dimengerti bahwa penelitian historis merupakan penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lalu dan dilaksanakan secara sistematis.²⁰

Penelitian historis menitik beratkan kegiatannya pada upaya penelaahan dokumen hasil rekaman para ahli dari berbagai bidang. Didalam menuliskan dokumennya, tidak

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta, P2LPTR Depdikbud, 1989) blm. 314

mustahil para ahli tersebut telah memasukan kerancuannya yang berupa nilai, pendapat, minat dan perhatiannya. Dengan demikian, fakta yang sebenarnya dapat saja sudah ditambah atau dikurangi bersdasarkan letar belakang pribadinya itu.²¹ Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah (prosedur) pokok penelitian historis:

1. Merumuskan problematika atau pertanyaan penelitian
2. Menelaah sumber-sumber yang mengandung fakta-fakta sejarah
3. Merangkum serta menafsirkan fakta-fakta sejarah tersebut menjadi sesuatu yang bermakna bagi kerangka kerja seperti yang dikerjakan oleh peneliti-peneliti lain.²²

Adapun bentuk penyelidikan historik yang khusus di gunakan adalah penelitian yang bersifat bibliografik, bertujuan memberikan pengertian tentang subyek dan berusaha menetapkan dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup dari subyek yang diselidiki, pengaruh-pengaruh yang diterima subyek itu dalam masa normatif kehidupannya, sifat dan watak subyek serta nilai subyek itu terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan (dalam hal ini aspek perkembangan hadis)²³

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan serta pemahaman, penulis membuat suatu kerangka berfikir sebagaimana tercermin di dalam sistematika pembahasan skripsi ini, yang dibagi menjadi 4 bab dan 16 sub bab:

²¹ *Ibid.*, hlm. 315

²² *Ibid.*, hlm 317; bandingkan, Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994) hlm. 132-133

²³ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm 137

Bab satu, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas pribadi Umar Ibnu Al-Khattâb, meliputi latar belakang kehidupan Umar (sebelum masuk Islam), masuk Islamnya Umar, watak Umar, Umar menjadi khalifah, serta Umar Ibnu Al Khattâb menurut Rasulullah saw.

Bab tiga, Membahas Umar Ibnu Al Khattâb kaitannya dengan hadis Nabi. Meliputi sikap dan pandangannya terhadap kedudukan hadis, pembatasan penulisan hadis, kehatihan dalam periwatan hadits, kritik hadis Umar Ibnu Al Khattâb dan pengaruh Umar Ibnu Al Khattâb terhadap perkembangan hadis, pendapat-pendapat dan tuduhan mengenai sikap Umar bahwa ia tidak menyukai hadis. Bab ini diakhiri dengan argumentasi dan telaah penulis terhadap pendapat-pendapat tersebut dengan kritis yang disandarkan kepada pendapat para ulama.

Bab empat merupakan penutup, terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan penelitian yang dilakukan penulis, yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. a. Nasab Umar Ibnu Al Khattâb berasal Bani Adi atau kabilah Bani Adi Ibnu Ka'b, suatu kabilah yang kecil namun berpengaruh dikalangan Quraisy. Umar Ibnu Al Khattâb mempunyai hubungan silsilah dengan Rasulullah yakni pada garis keturunan yang ke-8 yaitu pada Ka'b

Umar mempunyai watak keras, kasar, baik dalam sikap maupun ucapan. namun kadang-kadang ia bersifat lembut. Sifat-sifat ini dipengaruhi oleh keadaan sebelum keislamannya; sebagai penggembala, peniaga utusan diplomatik dan juga atas do'a Rasul. Setelahnya ia masuk Islam, sikap-sikap ini bersatu dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang pada akhirnya memunculkan sikap rahim, kasih sayang dan tegas dalam menyatakan haq dan batil.

- b. Pada jiwa umar sesungguhnya telah ada potensi ketuhanan, ia masuk Islam melalui proses pergumulan intelektual dan pengembalaan kejiwaan yang radikal, sentuhan-sentuhan dan kemujizatan ayat Alquran dan terutama melalui hidayah dari Allah SWT.

- c. Umar mempunyai hubungan dekat dengan Rasulullah, suatu persahabatan yang harmonis sehingga ia selalu dinasihati dan dipuji oleh Rasulullah atas kecerdasan serta kefasihan lidahnya.
2. Terdapat Beberapa Pandangan Umar Ibnu Al Khattâb terhadap Hadis Nabi:
- a. Umar menempatkan hadis sebagai rujukan untuk menetapkan hukum yakni setelahnya Alquran sebagai (rujukan utama) dan sebelum ijtihad; sebagai alternatif dari Alquran (faridah muhkamah) dan sunah (sunnah muttabâ'ah). Ia mendahulukan Alquran untuk berhujah. Apabila ia tidak menemukan suatu landasan hukum dalam Alquran, ia menggunakan *As Sunnah*. Umar tidak mempertimbangkan Sunah Rasulullah, kecuali yang dirasanya sesuatu sebagai produk murni ijtihad Rasul atau apabila ada pertimbangan dalam penerapan suatu hadis dituntut kemaslahatan (*istihsalah*; *public interest*; *benefit*) bagi umat Islam.
 - b. Umar menerima hadis dari Nabi melalui beberapa cara, antara lain: mendengar langsung dari Nabi saw. (termasuk menerima jawaban Rasul atas suatu pertanyaannya), mendengar dari sahabat lain, sereta ia melihat langsung Rasul melakukan sesuatu.
- Dalam melakukan periyawatan hadis, ia sangat berhati-hati. Kehati-hatian Umar ini terlihat dari adanya beberapa pedoman (yang pernah suatu kali dilakukan dan sebagai kebijakannya) dalam meriyawatkan hadis:
- 1). Mempersedikit periyawatan hadis
 - 2). Selektif dalam menerima/menyampaikan hadis

- 3). Dalam kondisi tertentu, ia melakukan pengujian terhadap hadis, baik yang disampaikan langsung oleh Nabi, maupun melalui sahabat lain.

Upaya-upaya diatas pernah dilakukannya, dimaksudkan untuk menjaga agar kaum muslimin yang masih labil keislamannya saat itu, tidak terganggu perhatiannya dengan terlalu banyaknya periyawatan hadis. Disamping itu ia berupaya menjaga kemurnian hadis dan sebagai upaya untuk menghindari kesalahan dan menekan kebohongan terhadap dan atas nama Rasulullah.

c. Membatasi penulisan hadis

Pembatasan ini dilakukan karena khawatirannya terhadap kaum muslimin, mereka akan mementingkan penulisan hadis dan berpaling dari Alquran. kekhawatiran ini berangkat dari kasus ahli kitab yang berpaling dari kitabnya sendiri.

d. Untuk menyatakan/ meyakinkan bahwa sesuatu betul-betul berasal dari Rasulullah, maka Umar melakukan kritik hadis.

Kritik yang pernah dilakukannya adalah dengan cara meminta penguatan riwayat seorang sahabat oleh sahabat yang lain (*i'tibar*), menanyakan langsung kepada Rasulullah atas suatu riwayat sahabat dan/ atau memperbandingkan hadis dengan ayat Alquran.

Kritik hadis yang dilakukan Umar ini adalah merupakan perintisan (cikal bakal) ilmu kritik hadis, yang kemudian berpengaruh terhadap perkembangan hadis, dimana cara-cara yang dilakukan Umar tersebut, telah menjadi bagian dari metode ilmu kritik sanad atau ilmu kritik matan hadis.

3. Adanya tuduhan bahwa Umar tidak menyukai sunah atau bahkan inkar sunah, adalah karena terdapatnya beberapa riwayat, yang kemudian oleh sebahagian orang riwayat-riwayat tersebut dijadikan argumen bahwa ia tidak menyukai sunah. Diantara riwayat yang dijadikan argumen oleh mereka adalah, suruhan Umar mempersedikit riwayat, melakukan dan menyuruh membakar tulisan hadis, mengusir sejumlah ahli hadis terutama Abu Hurairah dan memukulnya, serta umar memenjarakan beberapa orang sahabat karena mereka dianggap banyak meriwayatkan hadis.

Dari hasil penyelidikan, klaim seperti mereka dengan argumentasi tersebut diatas, hanya akibat dari upaya jeneralisasi suatu kasus yang pernah dilakukan Umar. disamping itu diantara riwayat diatas ada yang munqati', majhul dan maudu', sehingga terlepas dari kevaliditasannya untuk dijadikan hujah. Disamping itu, adanya pemahaman yang tidak signifikan dengan keseluruhan hidup Umar, serta adanya upaya pemojokan posisi Umar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

B. Saran-Saran
Sebagai Sahabat yang dekat dengan Rasulullah dan sebagai lalpisan orang yang sangat nampak keikhlasannya dalam agama, tentunya Umar harus didudukkan dalam posisinya yang obyektif, terutama atas riwayat-riwayat yang disinyalir memojokkan Umar. Oleh karena itu, untuk mengungkap kebenaran yang hakiki, pangkajian atas riwayat-riwayat tersebut sangat diperlukan, diantaranya melalui

penelusuran sanad dan matan (dengan men-takhrij-nya) yang akan sangat berguna untuk memilah subyektifitas dan obyektifitas serta menemukan validitas riwayat.

Keterbatasan wawasan dan kesempatan penulis, mengakibatkan hal tersebut belum dapat diungkap secara tuntas. Penulis berharap penelitian dari aspek tersebut terhadap Umar atau bahkan terhadap sahabat-sahabat Rasulullah dapat dikembangkan oleh pihak lain yang kompeten, sehingga akan menjadi khazanah dalam pemikiran dan perkembangan ilmu hadis.

C. Kata Penutup

Al Hamdulillah, atas segala limpahan rahman dan rahim-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Usaha maksimal oleh penulis sudah diupayakan, namun karena berbagai keterbatasan, sehingga dalam skripsi ini banyak ditemukan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak. Akhirnya, hanya Allah-lah yang maha mengetahui segala kebenaran dan hanya kepada-Nya penulis memohon petunjuk dan ampunan.

Yogyakarta, 6 Januari 1999

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Aasyur, Abdul Latif Ahmad. *Sepuluh Orang Dijamin Ahli Surga*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992
- Abbas, Zaenal Arifin. *Peri Hidup Muhammad saw.*, Juz I, Medan: Pustaka Indonesia, 1964
- Abdul Ghani. Ahmad ibnu Muhammad Ibnu Ahmad. *Al Musâwah fî Ushûl al Fiqh* Kairo: Matba'ah al Madani, [tt.]
- Abdusalam, Zarkasyi., [dkk.]. *Umar Bin Khattab dan Ayat Al Quran Tentang Rajam*. Yogyakarta: Lembaga Research dan Survei IAIN Sunan Kalijaga, 1986
- Abd Al Barr, Abu Amr Yusuf. *Jamî' al Bayân al 'Ilm*, Mesir: Al Idarat Al Matba'ah al Munirah, [tt.]
- Abû Dâwud, Sulaiman bin Al Asy'as As Sijistani. *Sunan Abû Dâwud*. [tk.]: Dar al Fikr, 1990
- Abû Rayyah, Mahmûd. *Adâwa 'Alâ as Sunnah al Muhammadiyyah*. [tk.]: Dar al Ma'arif, [tt.]
- Ad Dârimî, Abû Muhammad Abdullâh bin Abd Al Rahman. *Sunan Ad Dârimî*. [tk.]: Dar Ihya As Sunnah an Nabawiyyah, [tt.]
- Ad Dawâlibi. *Al Madkhal ilâ 'Ilmi Ushûl al Fiqh*, Mesir: Dar al 'Ilmi li Al Malâyîn, 1965
- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*. Bandung: Gema Risalah Press, 1996
- A'idid, Hadji Abdullah. *Rangkaian Tarikh Islam, Khalifah Umar Ibnu Al Khattâb, ra*. Medan: Firma Islamiyah, 1956
- Amin, Ahmad, Prof. Dr. *Fajr Islâm*. Kairo: Maktabah An Nahdah al Mishriyyah, 1975
- Al Aqqâd, Abbas Mahmûd. *'Abqariyah Umar Ibnu Al Khattâb*. Kairo: Dar as Syâ'b, 1969
- Arif, Abd As Salam, Drs. MA. *Keadilan Sahabat Dalam Periwayatan Hadis*. [ed.] Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Forum Studi Hukum Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994

- Asmin, Yudian, W. *Kajian Tentang Alquran dan Hadis*. Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1994
- Al Asqalani, Sihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahzīb at Tahzīb*. Beirut: Dar al Fikr, 1985
- Asy'ari, Zul. *Pelaksanaan Musyawarah dalam Pemerintahan Khulafa al Rasidin*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Azami, Muhammad Mustafa, MA., Phd. *Metodologi Kritik Hadis*. [terj.] Drs. A. Yamin. Bandung, Pustaka Hidayah, 1996
- _____, *Hadis Nabawi dan sejarah Kodifikasinya*. [terj.]: Ali Mustafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Al Bagdadī, Ahmad bin Ali Al Khaffāb. *Al Kifāyah fi 'Ilmi ar Riwāyah*. [tk.]: Al Maktab al Islamiyah, [tt.]
- Al Bukhārī, Abdullāh Muhammad bin Ismā'il. *Sahīh al Bukhārī*. [tk.]: Syarkan an Nur Asia, [t.t.]
- Barong, Haidar. *Umar bin Khattab Dalam Perbincangan*. Penafsiran Baru. Bandung: Yayasan Cipta Persada Indonesia, 1994
- Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir AL Qur'an, 1971
- Fathurrahman. *Ikhtisar Mustalah al Hadis*. Bandung: Al Ma'arif, 1987
- Al Gazali, Muhammad, Syekh. *Fiqhu Sirah*. [terj.] Abu Laila Muhammad Tahir, Bandung, Al Ma'arif, [tt.]
- _____, *Keprihatinan Seorang Juru Dakwah*. Bandung, Mizan, 1991
- _____, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. [terj.]: Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1979
- Gibb, HAR. dan Kramers JH. *Shorter Encyclopedie of Islam*. Leiden: EJ. Brill, London LUZA and Co, 1961
- Hadi, Sutrisno, Prof. MA. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991
- Haekal, Muhammad Husein, Dr. *Sejarah hidup Muhammad*. [terj.] Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994
- Ibnu Hanbal, Abu Abdullāh Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Maktab Al Islamiy, 1978

- Hassan, Ahmad. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*. [terj.]. Agah Barnadi. Bandung: Pustaka, 1984
- Al Hajjâj, Muslim bin. *Sahîh Muslim*. [tk.]: Syarkah an Nur Asia, [tt.]
- Hisyam, Ibnu. *As Sirah an Nabawiyah*. Mesir: Muṣṭafâ al Bâbi al Halabî, 1995
- Husein, Taha. *Dua Tokoh Besar Dalam Sejarah Islam, Abu Bakar dan Umar*. [terj.] Ali Audah. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)
- Ibnu Abi Bakr, Jalâluddîn Abd Al Rahman. *Al Lâly al Masnu'ah fî al Hadîs al Maudû'ah*. Mesir: Al Maktabah Al Islamiyyah, 1352 H
- Ibnu Taimiyyah, Muhammad Amin. *Ijtihad Ibnu Taimiyyah*. Jakarta: INIS, 1991
- Isma'îl, Mahmud. *Falsafah Tasyrif' Inda Umar Ibnu Al Khattâb*. Beirut: Dar al Muassasah al Arabiyyah al Dirasah wa an Nasy, 1973
- Ismail, Muhammad Syuhudi, Dr. *Metodologi Penelitian Hadis Nab.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- _____, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- _____, *Metodologi Penelitian Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Ishaq, Ibnu.. *Sirah Rasûlullâh*. [terj.] Karachi: Oxford University, [tt.]
- Itr, Nuruddin, Dr. *Manhaj an Naqd fî Ulûm al Hadîs*. Damascus: [tp.], 1981
- _____, *Ulûm al Hadîs*. [terj.] Endang Soetari, AD. dan Drs. Mujiyo. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Al Kahlâni, Muhammad bin Ismâ'îl. *Subûl as Salâm*. [tk.]: dar al Fikr, [tt.]
- Kartedirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Al Khâtib, Muhammad Ajâj, Dr., *Usûl al Hadîs*. Beirut: Dar al Fikr, 1989
- _____, *As Sunnah Qabla at Tadwîn*. Beirut: Dar al Fikr, 1981
- Al Khauli, Ali Syazili. *Umar Ibnu Al Khattâb wa Al Futiûh Al Islâmiyyah*. Kairo: Majlis al A'la li Asy Sunn ad Diniyyah, 1968

- Khudari Bek, Muhamad. *Muhadarah tarikh al Umam al Islamiah*. Kairo: Istiqonah, 1370 H
- _____, *Tarikh Tasyri' al Islami*. Mesir: As Sa'adah, 1954
- _____, *Nur al Yaqin fi Sirah sayyid al Mursalin*. [terj.] Achmad Sunarto. Semarang: CV As Sifa, 1992
- Madjid, Nurcholis, Dr. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- _____, *Islam Kemoderen dan Keindonesiaaan*. Bandung: Mizan, 1991
- Mahalli, A. Mudjab. *Biografi Sahabat Nabi saw*. Yogyakarta: BPFE, 1984
- Mudzhar, Atha, Dr. *Membaca Gelombang Ijtihad*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998
- Muhammad, Afif. *Kritik Matan Menuju Pendekatan Kontekstual Atas Hadits Nabi*. Jakarta: Jurnal Al-Hikmah, No. 05. Yayasan Muthahari, 1992
- Al-Musawi, Abdul Husein, Syaraf Ad Din. *An Nash wa al Ijtihad*. [tk.]: Dar An Nu'man, 1964
- _____, *Dialog sunnah Syi'ah*. [terj] Ali Audah. Bandung: Mizan, 1992
- An Nasa'i, Abd Ar Rahman, Ahmad. *Sunan An Nasa'i*. , Juz. iv. [terj.] Bey Arifin & Yunus Ali Muzar. Semarang: VV As Syifa, 1992
- Nuruddin, Amiur. *Ijtihad Umar bin Khathab, Studi Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Al Qayyim, Az Zaujiyyah, Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ibnu. *I'lam al Muwaqi'in*. Beirut: Dar al Fikr, 1977
- Al Qari, Al Mulla Ali. *Asrār Al Marfu'ah fi Akhbar al Maudūdah*. Beirut: Dar al Amanah, 1971
- Al Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al Quran*. [terj.] Muzakir AS. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1987
- Qardawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. [terj.] Drs. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. Jilid ii, 1996
- Rahman, Fajlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 1994
- _____, *Memahami Gelombang Ijtihad*. [terj.] Anas Wahyudin, Bandung, Pustaka, 1983

- Rahmat, Jalaluddin. *Pemahaman Hadits Perspektif Historis*. Jakarta: Jurnal Al-Hikmah, No. 17, Yayasan Muthahari, 1996
- Rais, Amin, Dr. *Mendorong Demokrasi*. Jakarta: Tabloid Adil, ed. 07, 24 November 1998
- Rayah, Muhammad Abû. *Adwa Alâ As Sunnah Al Muhammadiyyah*. [tk]. Dar al Ma'arif [tt.]
- Sa'ad, Mahmud bin. *Tabaqât al Kubrâ*. Leiden: EJ. Brill, 1322 H.
- Sahab, Husein. *Kajian Hadis, dalam Majalah Al Hikmah. Jilid vi*. Bandung: Yayasan Mutahari , 1992
- Salam, Zarkasyi Abdus, Drs. [dkk.] *Umar bin Khattab dan Ayat Al Qur'an Tentang Rajam*. Yogyakarta: Lembaga Research dan Survei IAIN Sunan Kalijaga , 1986
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi, Prof. Dr. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bnulan Bintang, 1991
- _____, *Pokok-Pokok Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Shâlih, Subhi, Dr. *Ulûm al Hadîs wa Mustalâhuh*. Beirut: Dar al Malayin, 1973
- Shihab, Quraish, Dr. [peng.] *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw*. Bandung: Mizan, 1993
- As Siba'i, Mustafa, Dr. *As Sunnah Wamakanâtuha fî at Tasyîr'*. Kairo: Min al Masyriq wa al Magrib, 1949
- Suparta, Munzir [dkk.]. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Surakhmad, Winarno, Prof. Dr. M.Sc., Ed. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994
- As Suyuti, Jalaluddin bin Abdurrahman bin Abi Bakr. *Tadrîb ar Râwi fî Syarhi Taqrîb an Nawâwi*. Beirut: Dar al Fikr, 1988
- Syâfi'i, Abû Abdillâh Muhammad bin Idris. *Ar Risalah*. [terj.] Ahmadi Taha. Jakarta: Pustakak Firdaus, 1993
- _____, *Al Umm*. Beirut: Dar al Fikr., 1983 M/1403 H.
- Syou'b, Joesoef, Drs. *Sejarah Daulat Khulafa al Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Sya-Zur. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- At Tabari, Muhammad. *Tarîkh al Ummam*. Beirut: Dar al Fikr, 1979

- At Tahan, Mahmud. *Taisir Mustalah al Hadīs*. Beirut: Dar al Quran al Karim, 1979
- At Tantawi, Ali dan Naji. *Akhbar Umar wa Akhbar Abdullāh bin Umar*. Damsyik: Dar al Fikr, 1959
- At Tirmizi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan At Tirmizi, Jami As Shahih*, Beirut: Dar al Fikr. Juz. iv, 1980
- At Tumawi, Sulaiman Muhammad, Dr. *Umar Ibnu Al Khaṭṭāb; Ushūl al Siyāsiyyah wa Al Idārah al Hadīsah*. Kairo: Dar al Fikr al ‘Arabiyy, 1979
- Ya'qub, Ali, Mustafa. *Kritik Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Az Zahabi, Samsuddin Muhammad bin Ahmad Usman. *Siyar A'lam an Nubala*. Beirut: Muassasah ar Risalah, 1990
- _____, *Tażkirah al Huffād*. Hyderabad: The Dairat al Ma'arif -il- Osmania, 1955
- Zahiri, Ilzhi. *As Syi'ah Wa as Sunnah*. [terj.]: Bey Arifin. Surabaya: Bina Ilmu, 1984
- Zahw, Muhammad Muhammad Abu. *Al Hadīs wa Al Muhaddisūn*. Mesir: Matba'ah al Misriyyah, [tt.]

